



Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

Rofi'ah Khoirun Nisa^{1*}, Lintang Kurniawati²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220181@student.ums.ac.id¹, lk123@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 perusahaan dengan total 105 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari *annual report*, *sustainability report*, laporan keuangan, serta situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 29 melalui analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, dan CSR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,174, yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 17,4% variasi kinerja keuangan perusahaan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 09 July 2026

First Revised 13 July 2026

Accepted 16 July 2026

First Available online 16 July 2026

Publication Date 16 July 2026

Keyword:

Corporate Social Responsibility (CSR); Good Corporate Governance (GCG); Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Kinerja Keuangan.

1. PENDAHULUAN

Di zaman bisnis sekarang dengan kemajuan ekonomi yang cepat menyebabkan adanya persaingan yang sangat kompetitif di dalam dunia perusahaan. Dengan adanya persaingan yang semakin intensif, perusahaan dituntut untuk berjuang semaksimal mungkin dalam menghadapi tantangan di pasar global. Perusahaan yang memiliki kekuatan akan mampu bertahan, sementara yang tidak mampu bersaing akan menghadapi kemunduran dalam usaha mereka. Oleh karena itu perusahaan harus dapat memanfaatkan peluang, dengan menanamkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik agar hal tersebut dapat tercapai.

Kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Kinerja yang baik mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya serta daya tarik bagi investor dalam menanamkan modal (Sutrisno, 2016). Menurut Brigham dan Houston (2019), tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang dapat tercermin dari peningkatan nilai saham dan profitabilitas yang berkelanjutan. yang berarti memaksimalkan harga saham, yang mencerminkan pentingnya kinerja keuangan sebagai tujuan utama perusahaan.

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia yang berkontribusi besar terhadap penerimaan negara. Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral dalam pers nya mengungkapkan bahwa pada tahun 2023, industri mineral dan batu bara memberikan kontribusi sebesar Rp173 triliun atau sekitar 58% dari keseluruhan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) di sektor Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang totalnya mencapai Rp300,3 triliun. Selanjutnya, sektor minerba juga berperan penting terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan angka Rp2.198 triliun, yang berarti 10,5% dari total PDB Indonesia di tahun tersebut. Namun, sektor ini juga rentan terhadap isu-isu lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan yang buruk. Industri pertambangan mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, kerusakan ekosistem, serta konflik lahan dengan masyarakat adat dan lokal. Menurut data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), di Provinsi Jambi saja, sekitar 1,26 juta hektare atau 60% dari kawasan hutan telah dirambah atau rusak, sebagian besar akibat aktivitas pertambangan dan perkebunan. Selain itu, laporan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) mencatat bahwa pada tahun 2023 terjadi 241 konflik agraria di Indonesia yang melibatkan lahan seluas 638.188 hektare, banyak di antaranya terkait dengan ekspansi industri ekstraktif. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan tambang untuk menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara konsisten guna menciptakan keberlanjutan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial.

Penerapan GCG dan CSR menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan operasional dan reputasi perusahaan. Banyak perusahaan pertambangan mengalami penurunan reputasi akibat rendahnya penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan kurangnya tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), yang pada akhirnya berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila mampu menunjukkan peningkatan kinerja keuangan, karena hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Dengan begitu, perusahaan dapat memperkuat keunggulan kompetitif dan meningkatkan daya saing dalam dunia usaha (Ayu & Omika, 2019; Rahmawati et al., 2021). Menurut Fahmi (2014) dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan", kinerja keuangan adalah hasil akhir dari serangkaian

proses manajemen yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode, yang dinilai melalui rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar peran aset dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa banyak keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset. Menurut Brigham dan Houston dalam buku *Fundamentals of Financial Management*, ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA sering digunakan oleh investor dan analis keuangan untuk menilai kesehatan finansial dan prospek pertumbuhan perusahaan. ROA yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat posisi perusahaan di pasar, dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

Penerapan GCG di Indonesia didorong oleh kebutuhan akan sistem tata kelola yang mampu menjaga kepercayaan investor, meningkatkan efisiensi operasional, serta meminimalkan potensi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Dalam konteks perusahaan pertambangan, GCG menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam dilakukan secara transparan, akuntabel, dan memperhatikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Meskipun pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi seperti Peraturan OJK No. 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Terbuka, dan mendorong perusahaan publik untuk menerapkan prinsip-prinsip GCG (transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran), realisasi implementasi GCG di sektor pertambangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa perusahaan masih menunjukkan lemahnya transparansi informasi, konflik kepentingan internal, hingga lemahnya peran komisisaris dan komite audit. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, implementasi GCG dan CSR di Indonesia masih menunjukkan ruang perbaikan yang signifikan, baik dari sisi transparansi, akuntabilitas, maupun integrasi program sosial perusahaan dalam strategi bisnis. Berdasarkan laporan ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS), perusahaan-perusahaan Indonesia menunjukkan peningkatan skor dari tahun ke tahun, namun masih berada di bawah Singapura dan Malaysia yang telah lebih dulu menerapkan praktik tata kelola yang kuat dan terstruktur.

Tata kelola perusahaan melibatkan seperangkat hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, serta menyediakan struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, cara mencapainya, dan pengawasan pelaksanaannya, menurut *OECD Principles of Corporate Governance* (2004). Tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor, menurunkan biaya modal, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu *Good Corporate Governance* GCG berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal), sebagaimana dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Doli dan Ghazali (2024), Tata kelola perusahaan yang baik terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), khususnya pada perusahaan tambang yang memiliki risiko tinggi dan modal besar. Dalam konteks ini, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi sangat penting untuk menjamin akuntabilitas dan keberlanjutan usaha. Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan efektivitas pengawasan

manajemen, mencegah konflik kepentingan, dan meningkatkan transparansi, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan, (Doli, R. & Ghozali, I. 2024).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah tanggung jawab sosial atau yang disebut *corporate social responsibility* (CSR). CSR tidak hanya tanggung jawab etis, tapi juga strategi bisnis untuk memperkuat hubungan dengan stakeholder. Perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga dituntut untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun citra positif di masyarakat melalui kepedulian terhadap tanggung jawab sosial maupun lingkungan (Azhari et al., 2021). Kegiatan CSR ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, termasuk dalam hal loyalitas konsumen dan kinerja keuangan. Pemerintah Indonesia melalui UU No. 40 Tahun 2007 mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR). Namun dalam praktiknya, tingkat pengungkapan CSR antar perusahaan tambang sangat bervariasi dan cenderung belum optimal. Meski demikian, sejumlah perusahaan tambang Indonesia telah mendapatkan apresiasi atas upaya mereka dalam menerapkan prinsip GCG dan CSR. Salah satu contohnya adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang berhasil meraih TOP CSR Awards 2024 dengan kategori Platinum serta penghargaan sebagai "*TOP Leader on CSR Commitment*" untuk Direktur Utamanya. Selain itu, PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) juga mendapatkan penghargaan di tingkat ASEAN karena komitmennya terhadap tata kelola dan keberlanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Widianingsih dan Setyawan (2020) menemukan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Yulizar dan Marlina (2021) menunjukkan bahwa CSR juga memiliki kontribusi positif. Namun, penelitian oleh Prastiwi dan Ratnadi (2019) menyimpulkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), menandakan adanya inkonsistensi dalam hasil temuan akademik. Kebanyakan studi sebelumnya hanya fokus pada satu variabel independen (misalnya hanya GCG atau hanya CSR), atau dilakukan pada sektor industri yang berbeda. Penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan dengan mengkaji secara simultan pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan, yang memiliki tantangan unik dalam aspek lingkungan dan tata kelola. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada sektor pertambangan, yang memiliki karakteristik risiko dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini memperbarui konteks waktu dan data terkini untuk mencerminkan dinamika terkini dari industri tambang pascapandemi.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat meningkatnya tekanan dari masyarakat dan regulator terhadap perusahaan pertambangan untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan GCG dan CSR yang baik diyakini tidak hanya meningkatkan reputasi, tetapi juga dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dan investasi. Dalam penelitian ini GCG diukur dengan Ukuran Dewan komisaris independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. CSR mencakup indikator yang menunjukkan indeks yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal pengungkapan

sosialnya. Serta variabel terkait berupa *Return on Asset* (ROA) yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan dalam menghasilkan laba (Harahap, 2021.). peneliti menggunakan ROA memiliki dasar teori yang kuat, mudah dihitung, dan relevan untuk digunakan dalam berbagai jenis analisis keuangan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Kinerja Keuangan khususnya pada *Return on Asset* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 sampai 2024. Penelitian ini bukan hanya didorong oleh kebutuhan akademik dan masalah yang ada di lapangan, tetapi juga oleh keinginan penulis untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan praktik bisnis yang lebih etis, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Sebagai calon akuntan, penulis peduli akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan, serta peran penting akuntansi dalam memberikan nilai bagi masyarakat. Dengan memilih sektor pertambangan yang memiliki risiko tinggi serta dampak sosial dan lingkungan yang signifikan, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi dasar yang kuat untuk para pelaku bisnis, pihak regulator, dan akademisi dalam menguatkan hubungan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan secara teoritis, tetapi juga dapat mendorong praktik bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan di Indonesia.

1.2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori utama yang menjelaskan tata kelola perusahaan melalui hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas namanya (Jensen dan Meckling, 1976). Handoko dan Handoyo (2021) menjelaskan bahwa pemisahan peran tersebut menimbulkan potensi konflik kepentingan akibat *asymmetric information*, yaitu kondisi ketika *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, salah satunya melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang mencakup dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit sehingga mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA). Sejalan dengan itu, Hendrawaty (2017) menyatakan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga berperan sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan dengan menunjukkan tanggung jawab manajemen tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, teori keagenan relevan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, sehingga harus menjalankan tanggung jawab sosial dan akuntabilitas kepada para *stakeholder* (Ghazali dan Chariri, 2007). Semakin baik hubungan perusahaan dengan

para *stakeholder*, yang dibangun melalui kepercayaan, rasa hormat, dan kerja sama, semakin baik pula kinerja perusahaan karena hubungan tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif (Totok Mardikanto dalam Haisir dan Muna Mahdiyyah, 2017). Dalam penelitian ini, penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan implementasi teori *stakeholder*, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Melalui pelaksanaan *CSR* yang berkelanjutan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan, reputasi, loyalitas *stakeholder*, serta menarik investor, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperoleh dan mempertahankan pengakuan sosial agar keberadaannya diterima oleh masyarakat. Menurut Suchman (1995), legitimasi merupakan persepsi bahwa tindakan suatu entitas sesuai dengan norma, nilai, dan keyakinan yang berlaku di masyarakat (Suchman dalam Putra & Lindrianasari, 2018, dalam Nurhidayat et al., 2020). Sejalan dengan itu, Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa organisasi hanya dapat mempertahankan eksistensinya apabila aktivitas operasionalnya selaras dengan nilai-nilai masyarakat, yang didasarkan pada adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat (Ihyaul Ulum, 2017). Dalam penelitian ini, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan sektor pertambangan perlu mengungkapkan aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam laporan keberlanjutan untuk menunjukkan kesesuaian dengan ekspektasi sosial, mengingat tingginya dampak lingkungan yang ditimbulkan. Pengungkapan *CSR* serta penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* mencerminkan kepedulian, akuntabilitas, dan transparansi perusahaan sehingga memperkuat legitimasi sosial, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Cormier & Gordon, 2001 dalam Saputra & Murwaningsari, 2021).

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang bertujuan memastikan pengelolaan bisnis berlangsung secara transparan, adil, akuntabel, serta berorientasi pada kepentingan seluruh pemangku kepentingan guna menciptakan nilai tambah dan keberlanjutan perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*, GCG mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya beserta hak dan kewajibannya. Penerapan GCG didukung oleh beberapa mekanisme, yaitu dewan komisaris independen yang berfungsi mengawasi manajemen secara objektif karena bebas dari hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali; menurut Fama dan Jensen (1983), "*Independent boards are more likely to provide effective monitoring because they are less subject to conflicts of interest.*" Kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan saham oleh lembaga seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dan reksa dana, juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen (Darsani, 2021). Selain itu, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), "*As managerial ownership increases, the interests of the manager and the outside shareholders become more aligned,*" meskipun kepemilikan yang terlalu besar berpotensi menimbulkan *entrenchment effect*. Mekanisme GCG juga diperkuat oleh komite audit, yaitu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan, terutama terhadap pelaporan keuangan, audit,

dan pengendalian internal perusahaan sesuai Keputusan Direksi BEI No. Kep-315/BEI/06/2000.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya melalui kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Widjaja dan Yeremia (2008) menyatakan bahwa CSR merupakan bentuk kerja sama antara perusahaan dan para *stakeholder* untuk menjamin keberlangsungan usaha secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Sementara itu, *CSR disclosure* merupakan penyampaian informasi mengenai kebijakan, kegiatan, dan dampak sosial maupun lingkungan perusahaan yang umumnya disajikan dalam laporan tahunan, *sustainability report*, atau laporan tersendiri berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan CSR berdasarkan Standar GRI 2016 diukur menggunakan *checklist* yang mencakup tiga kategori utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, dengan total 164 indikator.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya, aset, maupun modal secara efektif. Menurut Harahap (2021), rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui hasil akhir dan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan, sedangkan Kasmir (2021) mendefinisikannya sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu melalui aktivitas operasional yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan modal sendiri. Salah satu rasio profitabilitas yang paling umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2019), *ROA is a profitability ratio that indicates the net income generated by total assets during a specific period. It shows how efficiently a company's assets are being utilized to produce earnings*. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Wang et al., 2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas manajemen yang tidak memiliki keterkaitan kepentingan langsung dengan perusahaan, sehingga dapat bertindak secara objektif dan netral. Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kuat fungsi pengawasan terhadap keputusan manajerial. Hal ini akan mengurangi risiko keputusan yang tidak efisien atau manipulatif, memperkuat transparansi, dan pada akhirnya mendorong efisiensi penggunaan aset perusahaan. Dengan demikian, hal ini akan meningkatkan ROA, karena laba bersih perusahaan menjadi lebih optimal dibanding total aset yang digunakan. Penelitian oleh Wahyudin dan Solikhah (2021) menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen yang kuat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Mereka menyatakan bahwa peran pengawasan dari dewan komisaris independen dapat meminimalisir konflik keagenan, meningkatkan kualitas pengambilan

keputusan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka semakin efektif pula fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hal ini didukung oleh penelitian dari Doli & Ghazali (2024) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pertambangan, karena keberadaan dewan independen memperkuat pengawasan terhadap manajemen perusahaan. **H₁ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.**

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kepemilikan institusional merujuk pada porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga profesional seperti reksa dana, asuransi, atau bank investasi. Pemilik institusional biasanya memiliki sumber daya dan kepentingan jangka panjang yang membuat mereka lebih aktif dalam memantau manajemen. Kehadiran investor institusional memperkuat mekanisme pengawasan eksternal terhadap agen, mengurangi konflik kepentingan, dan menekan potensi penyalahgunaan aset perusahaan. Akibatnya, efisiensi manajerial meningkat dan berdampak pada perbaikan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Firmansyah (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya *Return on Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi, semakin efektif pula fungsi pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya mendorong efisiensi penggunaan aset perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Sari dan Yulianto (2023), yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan meningkatkan ROA. Kedua studi tersebut memperkuat argumen bahwa investor institusional, yang memiliki sumber daya dan pengetahuan yang memadai, mampu memberikan tekanan positif terhadap manajemen untuk bertindak lebih akuntabel dan berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan. Investor institusional yang memiliki kapasitas dan sumber daya cenderung melakukan pengawasan aktif terhadap manajemen, sehingga menurunkan risiko keagenan dan meningkatkan efisiensi. Karena investor institusional memiliki kapasitas, insentif, dan kepentingan jangka panjang untuk menjaga nilai perusahaan. Kehadiran mereka menekan perilaku oportunistik manajemen dan mendorong transparansi kinerja. **H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kepemilikan manajerial mengacu pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau pihak eksekutif. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin besar insentif bagi mereka untuk bertindak demi kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pribadi. Ini akan menyelaraskan tujuan manajemen dengan pemilik modal, sehingga pengambilan keputusan lebih berorientasi pada peningkatan kinerja. Peningkatan efektivitas manajemen berdampak langsung pada peningkatan laba, yang kemudian menaikkan ROA. Namun, jika kepemilikan manajerial terlalu besar, bisa menimbulkan *entrenchment effect* manajer menjadi terlalu dominan dan sulit diawasi. pengaruh kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian dalam Safitri dan Sisdianto (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor pertambangan. Mereka menyimpulkan bahwa keterlibatan langsung manajemen sebagai pemilik mendorong mereka untuk bekerja lebih hati-hati dan berorientasi pada kinerja. Hal ini didukung oleh penelitian Doli dan Ghazali (2024), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA), karena manajemen memiliki

insentif langsung dalam keberhasilan perusahaan. **H₃ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.**

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu mekanisme penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang berperan untuk memastikan kualitas dan integritas proses pelaporan keuangan. Sebagai bagian dari dewan komisaris, komite audit memiliki tanggung jawab dalam mengawasi pelaksanaan audit internal dan eksternal, serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Keberadaan komite audit yang aktif dan independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal, mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan, dan memperkuat kepercayaan investor terhadap informasi keuangan yang disampaikan perusahaan. Menurut Widianingsih dan Setyawan (2020), komite audit yang berfungsi secara optimal mampu meningkatkan efisiensi perusahaan melalui peningkatan kualitas pelaporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit secara signifikan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Maulana dan Heryanto (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berperan penting dalam menjaga transparansi keuangan dan efektivitas pengawasan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit yang efektif dan kompeten berpotensi memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal efisiensi penggunaan aset dan peningkatan laba bersih. **H₄ : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan**

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, CSR bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap regulasi atau etika bisnis, melainkan strategi jangka panjang untuk membangun hubungan yang kuat dengan stakeholder, memperkuat reputasi perusahaan, dan menciptakan stabilitas operasional. Perusahaan yang konsisten dalam menjalankan dan mengungkapkan kegiatan CSR cenderung memiliki citra positif di mata masyarakat dan investor. Citra positif ini meningkatkan kepercayaan stakeholder, mengurangi risiko sosial, dan memperluas akses pasar semuanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan laba. Penelitian oleh Lestari & Nugroho (2019), yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai dan kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Putri & Prasetya (2022), yang membuktikan bahwa CSR disclosure memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan tambang, karena mengurangi risiko eksternal dan meningkatkan dukungan publik. Pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi memperkuat hubungan dengan stakeholder dan meningkatkan loyalitas pelanggan serta reputasi perusahaan. Karena CSR yang baik menciptakan kepercayaan publik, mengurangi risiko reputasi, dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor maupun masyarakat. Terlebih di industri ekstraktif, keberlanjutan sosial dan lingkungan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas bisnis. **H₅ : Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan**

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal-komparatif untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 65 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 21 perusahaan dengan total 105 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari *annual report*, *sustainability report*, laporan keuangan perusahaan, situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan situs resmi masing-masing perusahaan, yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi (Sugiyono, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, sedangkan variabel independen meliputi *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, serta *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diukur berdasarkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 29 melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian memberikan gambaran umum mengenai data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 melalui situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS versi 29. Variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, sedangkan variabel independen meliputi *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, serta *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari total populasi sebanyak 65 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Proses seleksi sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI	65
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>) :	
1. (IPO) sebelum atau paling lambat tanggal 31 Desember 2019,	(14)
2. Perusahaan yang mengalami suspensi lebih dari 6 bulan/delisting	(6)
3. Perusahaan yang mengalami rugi	(24)

Sampel Penelitian	21
Total Sampel (n x periode penelitian) (21 x 5 tahun)	105

Sumber : Olahan Sendiri

Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama lima tahun (2020–2024), sehingga total observasi berjumlah 105 data. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk merepresentasikan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia yang mencakup berbagai subsektor, sehingga memberikan gambaran mengenai penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai *mean*, minimum, maksimum, dan *standard deviation*. Analisis ini dilakukan sebagai tahap awal untuk memahami distribusi data sebelum pengujian lebih lanjut. Menurut Ghozali (2021), statistik deskriptif membantu menjelaskan kecenderungan dan penyebaran data sehingga memudahkan interpretasi hasil penelitian. Hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	105	16,67	66,67	40,58	10,36166
Kepemilikan Institusional	105	5,31	97,73	69,2677	20,32095
Kepemilikan Manajerial	105	0	67,44	3,1314	11,46587
Komite Audit	105	2	6	3,2381	0,62824
CSR	105	0,45	0,95	0,7576	0,11628
Kinerja Keuangan (ROA)	105	0,11	95,16	15,222	16,9327
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data Olahan SPSS 29, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, *Return on Assets (ROA)* menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan, mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan dalam menghasilkan laba. Sementara itu, variabel *Good Corporate Governance (GCG)* menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah menerapkan tata kelola yang baik, tercermin dari proporsi dewan komisaris independen yang memadai, dominasi kepemilikan institusional, rendahnya kepemilikan manajerial, serta jumlah komite audit yang relatif seragam. Selain itu, tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tergolong tinggi dan relatif merata di antara perusahaan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *GCG* dan *CSR* pada perusahaan sektor pertambangan telah berjalan cukup baik, meskipun kinerja keuangan masih bervariasi sehingga mengindikasikan adanya faktor lain di luar *GCG* dan *CSR* yang turut memengaruhi *ROA*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan 105 observasi sehingga termasuk kategori

sampel besar ($n > 30$). Berdasarkan prinsip *Central Limit Theorem (CLT)*, pelanggaran asumsi normalitas pada sampel besar dapat ditoleransi karena distribusi *sampling* koefisien regresi cenderung mendekati normal, sehingga model regresi tetap menghasilkan estimator yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya (Ghozali, 2021).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2021). Tabel 3 hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan hasil pengujian *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Dewan Komisaris Independen	0,929	1,076	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,682	1,466	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,701	1,427	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	0,946	1,057	Tidak terjadi multikolinearitas
Corporate Social Responsibility	0,976	1,025	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2026

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi dan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (*ROA*) secara parsial. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Ghozali, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Jika terjadi heteroskedastisitas, maka dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan uji signifikansi menjadi bias (Ghozali, 2021). Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *White Test*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai	Keterangan
Jumlah Observasi (n)	105	Jumlah Observasi (n)
R Square	0,135	R Square
Chi-Square Hitung ($n \times R^2$)	14,175	Chi-Square Hitung ($n \times R^2$)
Chi-Square Tabel ($\alpha = 5\%$; $df = 20$)	31,410	Chi-Square Tabel ($\alpha = 5\%$; $df = 20$)
Hasil		Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2026

Berdasarkan Tabel 4., diperoleh nilai *Chi-Square* hitung sebesar 14,175 yang lebih kecil daripada nilai *Chi-Square* tabel sebesar 31,410 ($14,175 < 31,410$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual

bersifat konstan (*homoskedastisitas*). Dengan demikian, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi, karena adanya autokorelasi dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien dan mengganggu validitas hasil pengujian (Ghozali, 2021). Hasil uji autokorelasi menggunakan *Runs Test* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,203
Keputusan	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,203 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual bersifat acak (*random*), sehingga asumsi autokorelasi telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Ghozali, 2021)..

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil pengujian regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-7,701	15,583		-0,494	0,622	
Dewan Komisaris Independen	-0,148	0,151	-0,091	-0,98	0,329	H ₁ ditolak
Kepemilikan Institusional	0,33	0,09	0,396	3,667	<,001	H ₂ diterima
Kepemilikan Manajerial	0,697	0,157	0,472	4,432	<,001	H ₃ diterima
Komite Audit	3,103	2,401	0,118	1,292	0,199	H ₄ ditolak
CSR	-8,195	13,055	-0,057	-0,628	0,532	H ₅ ditolak
F _{stat}	5,372					
F _{sig}					<0,001 _b	
R ²	0,213					
AdjR ²	0,174					

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -7,701 - 0,148X_1 + 0,330X_2 + 0,697X_3 + 3,103X_4 - 8,195X_5 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit memiliki arah pengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*, sedangkan Dewan Komisaris Independen dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki arah pengaruh negatif. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya Kepemilikan Institusional ($\beta = 0,330$; $p < 0,001$) dan Kepemilikan Manajerial ($\beta = 0,697$; $p < 0,001$) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga H2 dan H3 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional maupun manajemen mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham sesuai *Agency Theory*. Sebaliknya, Dewan Komisaris Independen ($\beta = -0,148$; $p = 0,329$), Komite Audit ($\beta = 3,103$; $p = 0,199$), dan CSR ($\beta = -8,195$; $p = 0,532$) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H1, H4, dan H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen, jumlah anggota komite audit, dan pengungkapan CSR belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Hasil uji simultan menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 5,372 dengan signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga seluruh variabel *Good Corporate Governance (GCG)* dan CSR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mendukung *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) dan *Stakeholder Theory*, yang menjelaskan bahwa penerapan mekanisme tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial secara terpadu dapat meningkatkan kinerja perusahaan, serta sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Arifin (2023). Selain itu, nilai *Adjusted R²* sebesar 0,174 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 17,4% variasi ROA, sedangkan 82,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, meskipun model regresi signifikan, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan masih relatif terbatas (Ghozali, 2021).

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*), variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,329 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi -0,148, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Secara teoritis, Dewan Komisaris Independen merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* yang berfungsi mengawasi kebijakan manajemen dan meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen sebagaimana dijelaskan dalam *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan efektivitas pengawasan maupun efisiensi penggunaan aset perusahaan. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh peran komisaris independen yang masih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, efektivitas pengawasan yang lebih ditentukan oleh kompetensi dan keterlibatan anggota komisaris, serta karakteristik industri pertambangan yang lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siahaan dan Simanjuntak (2020) serta Rizky dkk. (2023) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan karena fungsi pengawasannya belum berjalan secara optimal. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Wahyudin dan Solikhah (2021) serta Doli dan Ghazali (2024) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan kualitas pengawasan dan transparansi perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik sampel, dan kondisi ekonomi selama periode 2020–2024 yang ditandai dengan pemulihan pascapandemi dan tingginya fluktuasi harga komoditas. Dengan demikian, efektivitas Dewan Komisaris Independen dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh proporsinya dalam struktur perusahaan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan dan kondisi lingkungan bisnis yang dihadapi perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*), variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi $< 0,001$ dengan koefisien regresi sebesar 0,330, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh investor institusional, semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut mendukung *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan fungsi monitoring terhadap manajemen. Dalam konteks perusahaan pertambangan yang memiliki karakteristik padat modal dan berisiko tinggi, pengawasan dari investor institusional mendorong manajemen untuk mengelola aset secara lebih efisien sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Novita dan Firmansyah (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih baik dibandingkan investor individu. Temuan ini juga didukung oleh Sari dan Yulianto (2023) yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, semakin efektif pengawasan terhadap kebijakan manajemen sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menjaga kepercayaan investor institusional dan terus memperkuat kualitas tata kelola perusahaan agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara optimal.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*), variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi $< 0,001$ dengan koefisien regresi sebesar 0,697, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut mendukung *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan

Meckling (1976), yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), sehingga mengurangi *agency conflict* dan *agency cost*. Penyelesaian kepentingan tersebut mendorong manajemen untuk lebih berorientasi pada peningkatan efisiensi, profitabilitas, serta nilai perusahaan karena setiap keputusan yang diambil juga akan memengaruhi manfaat ekonomi yang diterima sebagai pemegang saham.

Pada perusahaan sektor pertambangan yang memiliki karakteristik padat modal dan berisiko tinggi, kepemilikan manajerial menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang penting dalam mendorong pengambilan keputusan yang lebih efektif, efisiensi penggunaan aset, dan peningkatan profitabilitas. Meskipun rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel relatif rendah, yaitu sebesar 3,13%, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ini tetap mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Sisdianto (2025) serta Doli dan Ghazali (2024), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan motivasi manajemen dalam menciptakan nilai perusahaan sekaligus mengurangi konflik kepentingan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial terbukti menjadi salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*), variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,199 ($>0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 3,103, sehingga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan sektor pertambangan. Dalam perspektif *Agency Theory*, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan kualitas pelaporan keuangan, pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap regulasi. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit belum mencerminkan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan sehingga belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan (Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06/2000).

Tidak signifikannya pengaruh komite audit diduga disebabkan karena pengukuran yang hanya didasarkan pada jumlah anggota, sehingga belum mencerminkan kompetensi, independensi, pengalaman, maupun kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Selain itu, pada sebagian perusahaan komite audit masih berorientasi pada pemenuhan regulasi, sementara karakteristik industri pertambangan yang dipengaruhi fluktuasi harga komoditas, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar global menyebabkan profitabilitas lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siahaan dan Simanjuntak (2020) serta Rizky dkk. (2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi berbeda dengan Maulana dan Heryanto (2021) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, melainkan juga oleh kualitas sumber daya manusia, independensi, dan optimalisasi pelaksanaan fungsi pengawasan agar mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*), variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki koefisien regresi sebesar -8,195 dengan nilai signifikansi 0,532 ($>0,05$), sehingga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Temuan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984) maupun *Legitimacy Theory*, yang menyatakan bahwa pelaksanaan CSR dapat meningkatkan legitimasi, reputasi, dan dukungan pemangku kepentingan sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, manfaat ekonomi CSR cenderung bersifat jangka panjang, sedangkan ROA merupakan indikator profitabilitas jangka pendek. Selain itu, tingginya biaya pelaksanaan CSR di sektor pertambangan serta karakteristik industri yang menjadikan CSR sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi menyebabkan dampaknya terhadap profitabilitas belum terlihat secara langsung.

Hasil statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata pengungkapan CSR sebesar 75% mengindikasikan bahwa variasi pengungkapan antarperusahaan relatif kecil, sehingga kontribusinya dalam menjelaskan perbedaan ROA menjadi terbatas. Di sisi lain, investor pada sektor pertambangan masih lebih mempertimbangkan faktor-faktor keuangan, seperti laba, arus kas, prospek pertumbuhan, harga komoditas, dan risiko investasi dibandingkan informasi CSR. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfa dan Marsono (2023) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena manfaatnya lebih bersifat jangka panjang, tetapi berbeda dengan penelitian Lestari dan Nugroho (2019), Putri dan Prasetya (2022), serta Li, Yan, dan Li (2025) yang menemukan pengaruh positif CSR terhadap kinerja keuangan. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik industri, metode pengukuran CSR, serta kondisi ekonomi, termasuk dinamika pemulihan pascapandemi dan fluktuasi harga komoditas pada periode 2020–2024. Oleh karena itu, CSR perlu dipandang sebagai strategi bisnis jangka panjang yang terintegrasi dengan tujuan perusahaan agar manfaat ekonominya dapat tercermin pada kinerja keuangan di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, dan CSR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,174 yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 17,4% variasi kinerja keuangan, sementara 82,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini masih

memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup perusahaan sektor pertambangan, periode penelitian yang relatif singkat, penggunaan *ROA* sebagai satu-satunya indikator kinerja keuangan, terbatasnya variabel independen, serta pengukuran *CSR* yang hanya didasarkan pada tingkat pengungkapan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek dan periode penelitian, menambahkan variabel maupun indikator kinerja keuangan lainnya, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan *GCG* dan pelaksanaan *CSR* sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan, sedangkan bagi investor penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

5. REFERENCES

- Alkhairani, A., Kamaliah, K., & Rokhmawati, A. (2020). Analisis pengaruh good corporate governance (GCG) dan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 31(2), 10–25.
- Amaniya, S. N., & Cahyono, Y. T. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Beban dan Pendapatan Operasional, dan Financing to Deposit Ratio terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2).
- Ayu, A., & Omika, F. (2019). Analisis Pengaruh GCG dan CSR terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 45–53.
- Azhari, A., Siregar, H., & Haryanto, T. (2021). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 191–200.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Cormier, D., & Gordon, I. M. (2001). An Examination of Social and Environmental Reporting Strategies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(5), 587–616.
- Darsani, P. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 23(1), 55–64.
- Disemadi, H. S., & Prananingtyas, P. (2019). Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Doli, R., & Ghozali, I. (2024). Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 111–122.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, M. A., Nur, A. N., & Hamzah, F. F. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Students Journal*, 6(1), 162–174.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and*

Economics, 26(2), 301–325.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2021). *Tata Kelola Perusahaan yang Baik di Indonesia*. Jakarta: FCGI.

Ghazali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haisir, M., & Mahdiyyah, M. (2017). Stakeholder Theory dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 210–225.

Handoko, B., & Handoyo, S. (2021). Teori Agensi dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 12(1), 33–44.

Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hendrawaty, E. (2017). Agency Theory dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 13(1), 56–62.

Ihyaul Ulum, M. (2017). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Jakarta: Salemba Empat.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2024, Januari 3). Kontribusi Minerba pada PDB 2023 Capai Rp2.198 Triliun. Diakses dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/kontribusi-minerba-pada-pdb-2023-capai-rp2198-triliun>.

Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA). (2024, Februari 27). Konflik Agraria di Indonesia Tertinggi dari Enam Negara Asia. Diakses dari <https://www.kpa.or.id/2024/02/27/konflik-agraria-di-indonesia-tertinggi-dari-enam-negara-asia/>.

Lestari, A., & Nugroho, D. (2019). CSR disclosure dan dampaknya terhadap nilai dan kinerja perusahaan tambang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 51–64.

Li, W., Yan, T., & Li, Y. (2025). Corporate social responsibility and financial performance in a cross-country context: A meta-analysis. *Journal of Business Research*, 190, 107894.

Maulana, A., & Heryanto, S. (2021). Peran Komite Audit dan CSR terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 85–92.

Novita, A., & Firmansyah, D. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(1), 44–54.

OECD. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan OJK No. 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Tata

Kelola Perusahaan Terbuka. Jakarta: OJK.

- Prastiwi, I., & Ratnadi, N. M. D. (2019). Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(2), 144–153.
- Puspita, R. A. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Green Accounting terhadap Profitabilitas Sektor Pertambangan*. [Skripsi, Multi Data Palembang]. Repositori MDP.
- Putra, W. A., & Lindrianasari. (2018). Teori Legitimasi dan Pengungkapan Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(2), 77–85.
- Putri, F., & Prasetya, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tambang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 29–38.
- Ramadhani, H., & Arifin, R. (2023). Pengaruh CSR dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 71–82.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Rizky, M., & Sari, D. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris terhadap Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(4), 112–128.
- Safitri, T., & Sisdianto. (2025). Analisis GCG dan CSR terhadap ROA pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 23(1), 61–70.
- Saputra, W., & Murwaningsari, E. (2021). Analisis Teori Legitimasi dalam Pengungkapan CSR. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 17(2), 140–151.
- Sari, M., & Yulianto, A. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 87–95.
- Siahaan, H., & Simanjuntak, A. (2020). Dampak Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 88–102.
- Silitonga, M. K., & Sinaga, K. E. C. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 15(2), 117–128.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Taufiq Ismail, & Andy Dwi Bayu Bawono. (2022). Pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 362–380.

- Totok Mardikanto. (2017). *CSR: Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Surakarta: UNS Press.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). (2022, Mei 27). WALHI memperkirakan 60 persen hutan Jambi sudah dirambah atau rusak. Antara News. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/2911037/walhi-memperkirakan-60-persen-hutan-jambi-sudah-dirambah-atau-rusak>.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2021). Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and Its Effects on Financial Performance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 439–454.
- Wang, J., Yu, W., & Zhang, L. (2022). Environmental Responsibility and Financial Performance: A Meta-Analysis. *Journal of Cleaner Production*, 339, 130658.
- Widianingsih, I., & Setyawan, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 99–107.
- Widjaja, Y., & Yeremia, T. (2008). *Corporate Social Responsibility dalam Hukum Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulizar, T., & Marlina, L. (2021). Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 59–66.
- Zarefar, A., & Sawarjuwono, T. (2021). Corporate Social Responsibility: Theory, Practice and Its Impact on The Company. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 94–104.
- Zulfa, A., & Marsono. (2023). *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repositori UIN Suska.